

## Pengaruh *Fraud Risk*, Karakteristik Auditor Independen, dan Kinerja Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Salsabila Syifa<sup>1</sup>, Hexana Sri Lastanti<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti  
023002101096@std.trisakti.ac.id hexana.sri@trisakti.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of fraud risk, workload, auditor specialization, and company performance on audit quality in infrastructure companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2023. The method used is a quantitative approach with secondary data obtained from company financial reports. Audit quality is measured using the absolute value of discretionary accruals based on the Modified Jones model. The results indicate that fraud risk, workload, and auditor specialization do not significantly affect audit quality, while company performance does. These findings emphasize the importance of auditors' competence and experience in specific industries, as well as company financial performance, in supporting better audit quality.*

**Keywords:** *Fraud Risk, Workload, Auditor Specialization, Company Performance, Audit Quality*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud risk*, *workload*, spesialisasi auditor, dan kinerja perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit diukur menggunakan nilai absolut *discretionary accruals* berdasarkan model Modified Jones. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud risk*, *workload*, dan spesialisasi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara kinerja perusahaan berpengaruh signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya kompetensi dan pengalaman auditor dalam industri tertentu serta performa keuangan perusahaan dalam mendukung kualitas audit yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *Fraud Risk, Workload, Spesialisasi Auditor, Kinerja Perusahaan, Kualitas Audit*

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat mendorong efisiensi sekaligus meningkatkan intensitas persaingan dalam bisnis global. Di tengah kondisi tersebut, akurasi pelaporan keuangan tetap harus dijaga, dengan pencapaian laba maksimal sebagai tujuan utama perusahaan. Audit menjadi sarana efektif dalam mengontrol aktivitas bisnis, dan untuk menjamin legitimasi laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, diperlukan auditor independen yang profesional dan berintegritas.

Laporan keuangan memiliki peran strategis karena mencerminkan kondisi dan potensi perusahaan, sehingga penting bagi pengambilan keputusan. Untuk memastikan informasi yang disajikan adil dan objektif, dibutuhkan proses audit. Tanpa audit, laporan keuangan cenderung kurang kredibel. Oleh karena itu, kualitas audit menjadi kunci dalam menjamin keandalan informasi, dengan auditor berperan penting dalam menerapkan standar audit secara ketat agar data dapat dipercaya dan digunakan dalam pengambilan keputusan (Mangesti & Solimun, 2019).

Menurut Arens et al. (2014), audit adalah proses independen untuk menilai keakuratan dan kewajaran informasi keuangan melalui pemeriksaan terhadap data dan laporan keuangan. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2019), audit didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan dan evaluasi bukti atas informasi terukur dari suatu entitas ekonomi, yang harus dilakukan oleh pihak yang ahli dan independen agar informasi yang disajikan valid dan sesuai dengan standar yang berlaku.

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau pelanggaran signifikan dalam laporan keuangan. Auditor yang kompeten dan independen cenderung menghasilkan audit berkualitas tinggi, yang memungkinkan pengungkapan kondisi keuangan sebenarnya, terutama saat laporan menyimpang dari regulasi yang berlaku.

Seiring perkembangan zaman, peran akuntan publik dalam mengungkap praktik kecurangan di Indonesia semakin meningkat. Akuntan publik menjadi elemen penting bagi pengguna laporan audit karena kualitas audit yang mereka hasilkan mendukung penyajian informasi akurat dan pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disertai audit diharapkan menyajikan data yang andal dan telah diperiksa oleh auditor profesional. Oleh sebab itu, dibutuhkan akuntan publik yang tidak hanya kompeten, tetapi juga mampu mengevaluasi kebenaran laporan yang disusun oleh manajemen (Munawarah, 2022).

Keterlibatan akuntan publik dalam manipulasi laporan keuangan telah menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor dan menimbulkan keraguan atas keandalan proses audit. Salah satu kasus yang mencerminkan kondisi ini adalah skandal Luckin Coffee di Tiongkok, di mana audit internal independen mengungkap praktik penipuan penjualan yang melibatkan beberapa eksekutif. Laporan keuangan tahun 2019 dimanipulasi dengan pendapatan yang dinaikkan hingga 2,12 miliar Yuan dan pengeluaran yang direkayasa menjadi 1,34 miliar Yuan. Investigasi menyeluruh terhadap lebih dari 550.000 dokumen dan 60 saksi membuktikan keterlibatan mantan COO Jian Liu, mantan CEO Jenny Zhiya Qian, serta sejumlah staf lainnya. Akibatnya, beberapa karyawan diberhentikan dan dikenai sanksi disipliner (KumparanTech, 2020).

Kantor Akuntan Publik (KAP) besar juga menghadapi tantangan dalam menjaga objektivitas dan kualitas audit. Contohnya adalah skandal British Telecom pada 2017, di mana unit operasionalnya di Italia terlibat dalam pelaporan laba yang tidak realistis, tagihan palsu, dan transaksi fiktif. Meskipun kasus ini diungkap oleh PwC sebagai auditor eksternal, reputasi audit tetap dipertanyakan. Akibatnya, British Telecom mengakhiri kemitraan 33 tahun dengan PwC dan menunjuk KPMG sebagai auditor baru. Hubungan jangka panjang tersebut diduga turut melemahkan independensi dan kualitas audit (Warta Ekonomi, 2017).

Risiko kecurangan menjadi tantangan serius dalam dunia akuntansi dan keuangan, karena hampir semua organisasi berpotensi mengalaminya. Kecurangan biasanya berbentuk manipulasi informasi, penggelapan aset, atau tindakan curang lain yang dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal. Studi oleh Joyce dan Biddle (2017), Chui et al. (2022), Albrecht et al. (2018), serta Brotizd dkk. (2014) menunjukkan bahwa auditor internal dan spesialis kecurangan memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menilai risiko ini. Namun, pola kecurangan yang kompleks dan sistematis sering kali membuatnya sulit dikenali, bahkan oleh profesional sekalipun.

Beban kerja yang tinggi dapat menurunkan stamina dan konsentrasi auditor, sehingga berdampak negatif terhadap kualitas audit. Tekanan tersebut melemahkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan melaporkan pelanggaran. Lopez (2005) juga menegaskan bahwa audit yang dilakukan di bawah tekanan beban kerja cenderung menghasilkan kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan audit dalam kondisi normal.

Spesialisasi auditor dalam industri tertentu merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas audit. Spesialisasi mencerminkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman auditor terhadap karakteristik unik suatu sektor. Arens et al. (2014) menyatakan bahwa auditor yang fokus pada industri tertentu lebih memahami risiko bisnis, risiko audit, dan sistem pengendalian internal klien. Pemahaman ini meningkatkan akurasi dan efektivitas prosedur audit (Setiawan & Fitriany, 2011).

Perusahaan secara rutin memantau dan mengevaluasi kinerjanya untuk menilai prospek di masa depan, yang umumnya diukur melalui profitabilitas. Profitabilitas rendah mencerminkan tekanan keuangan, sehingga audit perlu ditingkatkan untuk memastikan keakuratan nilai aset dan kondisi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu menyewa auditor berkualitas. *Return on Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan laba, serta memberi peluang bagi auditor mengidentifikasi potensi kekeliruan atau pelanggaran.

Penelitian Chaari, Belanes, dan Lajmi (2022) dalam “Risk Fraud and Audit Quality: The Case of US Public Firms” menunjukkan bahwa keberadaan auditor

internal dan komite audit yang independen dapat menurunkan risiko *fraud* dalam laporan keuangan. Selain itu, besarnya biaya audit serta keterlibatan auditor eksternal turut memengaruhi mekanisme pengendalian kecurangan. Temuan lain menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas dan peluang pertumbuhan tinggi cenderung memiliki risiko *fraud* yang lebih rendah, sedangkan *leverage* tinggi justru meningkatkan potensi pelaporan keuangan yang tidak wajar.

Dalam penelitian Kurniawati, Putri, dan Indraswono (2022) berjudul “Pengaruh Karakteristik Auditor Independen dan Afiliasi Kantor Akuntan Publik Bereputasi Terhadap Kualitas Audit”, ditemukan bahwa beban kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara spesialisasi auditor tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Studi ini juga menekankan bahwa afiliasi auditor dengan kantor akuntan publik bereputasi baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas audit.

Penelitian Muttaqin dan Nurlita (2021) berjudul “Pengaruh Audit Fee, Tipe Auditor, Ukuran Perusahaan, *Gearing Ratio*, Kinerja Perusahaan, Audit Capacity Stress, dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kualitas Audit” menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu, tipe auditor, ukuran perusahaan, *gearing ratio*, kinerja perusahaan, *audit capacity stress*, dan pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian Muttaqin dan Nurlita (2021) berjudul “Pengaruh Audit Fee, Tipe Auditor, Ukuran Perusahaan, *Gearing Ratio*, Kinerja Perusahaan, Audit Capacity Stress, dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kualitas Audit” menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu, tipe auditor, ukuran perusahaan, *gearing ratio*, kinerja perusahaan, *audit capacity stress*, dan pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini mengadopsi dan mengombinasikan temuan dari Chaari, Belanes, dan Lajmi (2022), Kurniawati, Putri, dan Indraswono (2022), serta Muttaqin dan Nurlita (2021), dengan modifikasi pada sampel dan periode observasi. Fokus penelitian ditujukan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Dengan latar tersebut, penelitian ini mengusung judul “Pengaruh Fraud Risk, Karakteristik Auditor Independen, dan Kinerja Perusahaan terhadap Kualitas Audit.”

## TINJAUAN LITERATUR

### *Agency Theory*

Teori agensi digunakan sebagai kerangka untuk memahami hubungan antara pihak *principal* dan agen, khususnya ketika agen diberi wewenang untuk mengambil

keputusan atas nama *principal*. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, yang menyoroti adanya potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Salah satu isu utama dalam hubungan keagenan ini adalah adanya asimetri informasi, yakni kondisi di mana agen (dalam hal ini manajemen) memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* (seperti investor).

Menurut Hendrastuti dan Harahap (2023), ketimpangan informasi ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam hubungan bisnis, karena *principal* tidak dapat sepenuhnya memantau tindakan agen. Secara umum, asimetri informasi terbagi menjadi dua bentuk. Pertama, asimetri informasi negatif, yaitu situasi yang terjadi sebelum kontrak disepakati, di mana pihak yang memiliki informasi lebih dapat memanfaatkan posisinya untuk keuntungan pribadi. Kedua, asimetri informasi risiko moral (*moral hazard*), yaitu kondisi setelah kontrak berlaku, di mana agen memiliki kecenderungan untuk bertindak demi kepentingan pribadi karena konsekuensi dari tindakannya tidak sepenuhnya ia tanggung. Fenomena ini menjelaskan pentingnya mekanisme pengawasan seperti audit eksternal untuk memastikan keselarasan kepentingan antara *principal* dan agen.

### **Kualitas Audit**

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit diartikan sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan material yang terdapat dalam laporan keuangan. Auditor memiliki tanggung jawab profesional untuk menyusun laporan audit yang andal dan sesuai dengan standar pemeriksaan yang berlaku. Oleh karena itu, akurasi dan ketepatan dalam proses audit menjadi hal yang sangat penting. Hasil audit yang berkualitas tidak hanya mencerminkan integritas auditor, tetapi juga menjadi sumber informasi yang krusial bagi para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditor, dan masyarakat luas dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat.

Adrian dan Nursiam (2017) menyatakan bahwa audit atas laporan keuangan dilakukan untuk memberikan tingkat keyakinan bahwa laporan tersebut telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit juga berperan dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya penyajian yang keliru secara material, baik karena kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pelaksanaan audit ini menjadi krusial dalam menjaga keandalan informasi keuangan, sehingga dapat memastikan bahwa kepentingan seluruh pengguna laporan keuangan tetap terlindungi.

### **Fraud Risk**

*Fraud*, sebagaimana dijelaskan oleh Hura (2016), merupakan Tindakan yang dilakukan secara sadar dan dengan kesengajaan untuk menciptakan keuntungan sepihak, yang pada saat yang sama menyebabkan kerugian bagi pihak lain.

Menurut Tunggal (2016), kecurangan dalam proses audit maupun laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyajikan informasi yang tidak benar, guna memperoleh aset atau hak milik pihak lain. Dalam konteks hukum yang lebih luas, fraud dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan penipuan yang dilakukan secara sadar demi kepentingan pribadi. Umumnya, praktik kecurangan ini terbagi menjadi dua kategori utama, yakni kecurangan dalam pelaporan keuangan serta penyalahgunaan aset perusahaan.

### **Karakteristik Auditor Independen**

Auditor independen merupakan pihak profesional, baik individu maupun lembaga, yang bertugas melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan secara objektif untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar akuntansi yang berlaku serta ketepatan informasi yang disajikan. Keberadaan auditor independen sangat penting dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan, terutama apabila laporan keuangan dinyatakan bebas dari kesalahan material. Independensi auditor mencakup dua aspek utama, yaitu independensi substantif dan independensi secara penampilan, yang keduanya harus dijaga untuk menjamin integritas audit.

Menurut McGrath et al. (2001), independensi auditor mencakup kebebasan dari konflik kepentingan atau hubungan yang dapat memengaruhi objektivitas penilaian, baik secara substansial maupun dalam penampilan. AICPA menegaskan bahwa auditor dan firma audit harus bebas dari ketergantungan finansial, tidak terlibat dalam konflik kepentingan, serta menghindari hubungan dengan klien yang dapat mengganggu penilaian objektif atas laporan keuangan.

### **Workload**

Setiawan dan Fitriany (2011) menyatakan bahwa beban kerja auditor muncul akibat ketidakseimbangan antara jumlah klien dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan audit. Kondisi ini semakin berat saat memasuki *busy season*, yaitu awal tahun ketika banyak perusahaan menyusun laporan keuangan karena tahun fiskalnya berakhir pada Desember (Lopez & Peters, 2012).

Dalam situasi tersebut, auditor kerap menghadapi lonjakan beban kerja yang memengaruhi efektivitas dan efisiensi audit. Karena itu, manajemen beban kerja yang seimbang sangat penting agar kualitas audit tetap terjaga. Maghfira et al. (2022) menjelaskan bahwa auditor dengan beban tugas tinggi berisiko gagal mendeteksi kecurangan secara optimal, yang dapat menurunkan kualitas audit.

### **Spesialisasi Auditor**

Auditor yang menangani banyak klien dalam industri yang sama umumnya memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap sistem pengendalian internal, karakteristik risiko bisnis, dan risiko audit khas industri tersebut. Spesialisasi auditor terbentuk dari pengalaman profesional dan pelatihan teknis selama proses audit.

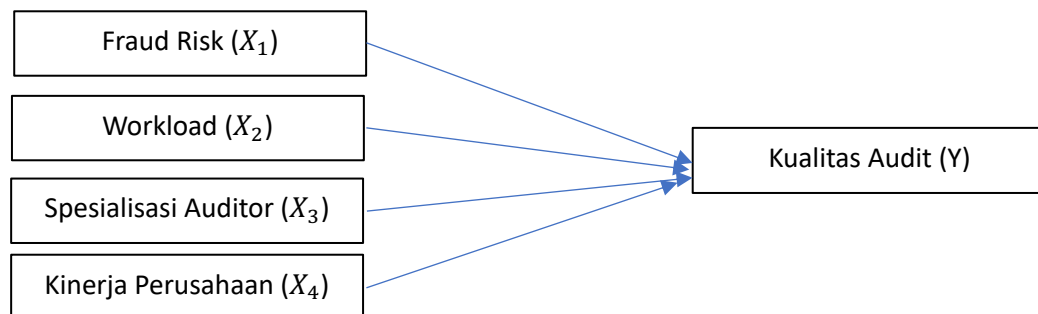
Menurut Utham et al. (2022), spesialisasi audit mencerminkan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui keterlibatan berkelanjutan dalam sektor tertentu. Auditor spesialis, dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki, mampu melakukan audit dengan ketelitian dan akurasi lebih tinggi dibandingkan auditor non-spesialis, sehingga berpotensi menghasilkan audit yang lebih berkualitas.

#### Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan menggambarkan kondisi suatu entitas yang merupakan hasil dari aktivitas manajerial dalam satu periode tertentu. Evaluasi kinerja biasanya dilakukan melalui analisis laporan keuangan atau sumber data relevan lainnya. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menjalankan operasional bisnisnya secara efisien dan efektif selama periode akuntansi berlangsung.

Menurut Mangkunegara (2013), kinerja mencerminkan hasil kerja seseorang yang dinilai berdasarkan kualitas dan kuantitas dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sementara itu, Fahmi (2014) menjelaskan bahwa kinerja merupakan hasil atau *output* yang dihasilkan oleh suatu organisasi baik yang berorientasi laba maupun tidak dalam periode waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

#### Pengembangan Hipotesis

Teori agensi memberikan pemahaman mengenai potensi konflik kepentingan antara *principal* (pemilik dan agen (manajemen) yang timbul akibat asimetri informasi. Dalam banyak kasus, manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemilik, dan hal ini dapat mendorong mereka melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri seperti manipulasi laporan keuangan yang tercermin dari berbagai skandal keuangan di Perusahaan ternama. Untuk mengurangi konflik tersebut, dibutuhkan mekanisme pengendalian yang efektif, termasuk penerapan tata Kelola Perusahaan yang kuat dan proses audit yang berkualitas (Jensen & Meckling, 1976). Namun demikian, terjadinya skandal secara berulang memperlihatkan bahwa sistem audit yang ada masih perlu ditingkatkan.

Penelitian terdahulu oleh Susanti & Nurdin (2018) menunjukkan bahwa *fraud risk* tidak memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, Faradina & Nursaid (2021) menemukan bahwa pengalaman auditor dalam menangani kasus kecurangan memiliki peran lebih kuat daripada kualitas audit itu sendiri. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menunjukkan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: *Fraud Risk* Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Audit**

Auditor yang berada dalam tekanan waktu dan volume pekerjaan yang lebih memiliki risiko lebih tinggi untuk melewati atau tidak secara mendalam meninjau indikasi kecurangan atau penyimpangan pelaporan keuangan. Hal ini sesuai dengan temuan Lopez (2005), yang menyatakan bahwa audit yang dilakukan di bawah tekanan *workload* cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan audit yang dilakukan tanpa tekanan. Hansen et al. (2007) juga menekankan bahwa *workload* dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan dan kualitas audit secara keseluruhan.

Penelitian oleh Liswan dan Fitriany (2011) menunjukkan bahwa berkorelasi positif dengan meningkatkan akrual diskresioner dan berdampak negatif pada kualitas audit. Sementara itu, Maghfira et al. (2022) menemukan bahwa semakin besar *workload* yang dihadapi auditor, semakin rendah pula kemampuan auditor dalam menyelesaikan audit secara optimal. Sebaliknya, auditor yang memiliki waktu lebih longgar untuk meninjau hasil audit justru menunjukkan kinerja yang lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: *Workload* Berpengaruh Negatif terhadap Kualitas Audit**

Auditor yang memiliki spesialisasi di sektor tertentu umumnya lebih mampu memahami karakteristik dan risiko yang melekat dalam industri klien mereka. Pengetahuan dan pengalaman yang spesifik tersebut memungkinkan auditor untuk melakukan penilaian yang lebih tepat atas pengendalian internal, serta mendeteksi indikasi kecurangan secara lebih efektif. Hal ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit yang dilakukan. Dalam kerangka teori agensi, keahlian auditor dalam bidang tertentu juga mendukung perannya sebagai agen dalam meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (*principal*), melalui audit lebih akurat dan mendalam.

Sejumlah penelitian mendukung adanya pengaruh positif antara spesialisasi auditor dan kualitas audit. Arif (2023), Sarwoko dan Asmanah (2024), serta Fadhilah dan Halmawati (2021) menemukan bahwa auditor spesialis cenderung menghasilkan audit dengan kualitas yang lebih baik. Namun demikian, temuan yang berbeda ditunjukkan oleh Kurniawati, Putri, dan Indrawono (2022), yang menyimpulkan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel

tersebut masih perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>:** Spesialisasi Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang baik, termasuk dalam menanggung biaya audit yang lebih besar, sehingga memungkinkan untuk memilih auditor dengan kualitas lebih tinggi. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya selama satu periode untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja pengelolaan aset dan semakin besar laba yang dihasilkan. Kondisi ini juga memberikan ruang bagi auditor untuk lebih mudah mendeteksi potensi kesalahan atau pelanggaran yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan (Titania, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>:** Kinerja Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor jasa, khususnya sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, diperoleh 54 perusahaan dengan total 162 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menguji hubungan antar variabel dan menguji hipotesis penelitian.

**Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian**

Kriteria Penentuan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor infrastruktur tahun 2021-2023	69
Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak terdaftar secara berturut-turut pada tahun 2021-2023	(13)
Perusahaan yang tidak ditemukan <i>financial statement</i> lengkap dan sudah di audit pada Bursa Efek Indonesia dan Web Perusahaan tahun 2021-2023	(2)
<b>Jumlah data yang digunakan</b>	54
<b>Jumlah Perusahaan yang diteliti tahun 2021-2023 (54 perusahaan x 3 tahun)</b>	162

### **Pengukuran Variabel**

Penelitian ini terdapat empat variabel independen dan satu variabel dependen. Untuk proses analisis, terdapat berbagai indikator pengukuran di setiap variabel yang digunakan:

**Tabel 2. Pengukuran Variabel**

Variabel	Pengukuran	Skala
Kualitas Audit (Y)	<p>A. Menghitung nilai total akrual (TAC)  <math>TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}</math></p> <p>B. Menghitung <i>total accruals</i> diestimasi dengan persamaan regresi <i>cross-sectional Ordinary Least Square</i> (OLS)  <math display="block">\frac{TAC_{i,t}}{TA_{i,t-1}} = a_1 \left( \frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + a_2 \left( \frac{\Delta REV_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + a_3 \left( \frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right)</math></p> <p>C. Menghitung nilai <i>non-discretionary accruals</i> (NDA)  <math display="block">NDA_{it} = \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)</math></p> <p>D. Menghitung <i>discretionary accruals</i> (DA)  <math display="block">DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}</math></p> <p>Sumber: Kurniawati, Putri, dan Indraswno (2022)</p>	Ratio
Fraud Risk (X1)	<p>M-Score = -4.840 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI - 0.172 SGAI - 0.327 LVGI + 4.697 TATA                      Sumber: (Chaari, Belanes, dan Lajmi, 2022)</p>	Ratio
Workload (X2)	<p><math display="block">Workload = \frac{\sum \text{Jumlah Klien Audit KAP}_{it}}{\sum \text{Jumlah Partner di KAP}_{it}}</math></p> <p>Sumber: Kurniawati, Putri, dan Indraswno (2022)</p>	Ratio
Spesialisasi Auditor (X3)	<p>Jika KAP menguasai 10% <i>market share</i> diberi angka (1) dan jika menguasai kurang dari 10% <i>market share</i> maka diberi nilai (0)                      Sumber: Kurniawati, Putri, dan Indraswno (2022)</p>	Nominal
Kinerja Perusahaan (X4)	<p><math display="block">ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}</math></p> <p>Sumber: Muttaqin dan Nurlita (2021)</p>	Rasio

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraud Risk	162	-4258,07	13883,12	17,8893	1202,14728
Workload	162	0,75	9,25	4,2886	2,07026
Spesialisai Auditor	162	0,00	1,00	0,2840	0,45231
Kinerja Perusahaan	162	-1,28	0,22	-0,0067	0,14033
Kualitas Audit	162	-2111,51	167,40	-16,3584	170,44522

Nilai maksimum *fraud risk* sebesar 13.883,12 dimiliki PT Himalaya Energi Perkasa Tbk. (2021), menunjukkan risiko tinggi terkait kelemahan kontrol internal. Nilai minimum -4.258,07 dicapai PT Indonesia Power Tbk. (2023), mencerminkan kontrol internal yang kuat. Rata-rata sebesar 17,8893 menunjukkan risiko *fraud* umumnya rendah, dengan variasi tinggi antar perusahaan (SD: 1.202,15).

*Workload* tertinggi sebesar 9,25 tercatat pada PT XL Axiata Tbk. (2023), menunjukkan beban kerja tinggi. Sebaliknya, terendah 0,75 oleh PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk. (2023). Rata-rata *workload* 4,2886 dengan standar deviasi 2,07026 menandakan variasi beban kerja antar perusahaan cukup besar.

Nilai maksimum 1,00 menunjukkan penggunaan auditor spesialis (PBSA, 2021), sedangkan nilai minimum 0,00 menunjukkan auditor non-spesialis (BALI, 2021). Rata-rata 0,2840 dan SD 0,45231 mencerminkan sebagian besar perusahaan belum menggunakan auditor spesialis, dengan variasi sedang.

Kinerja tertinggi (ROA) sebesar 0,22 diraih CMNP (2022), dan terendah -1,28 oleh MTEL (2023). Rata-rata -0,0067 menunjukkan performa perusahaan secara umum mendekati impas. Variasi antar perusahaan cukup rendah (SD: 0,14033). Kualitas audit tertinggi (167,40) dimiliki META (2021), sedangkan terendah -2.111,51 pada LINK (2023). Rata-rata -16,3584 menunjukkan kualitas audit masih rendah secara umum, dengan variasi sangat besar (SD: 170,44522).

**Hasil Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

	Nilai Signifikan	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,327	Data Terdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas dengan menggunakan One Sample Kolmogorov Smirnov test yang ditampilkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai sig 0,327 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan telah terdistribusi normal dan telah mematuhi asumsi normalitas, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji selanjutnya.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics		Keputusan
	Tolerance	VIF	
FR	,948	1,055	Tidak adanya Multikolinearitas
WL	,937	1,067	Tidak adanya Multikolinearitas
SA	,966	1,035	Tidak adanya Multikolinearitas
KP	,913	1,095	Tidak adanya Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF sebesar 1,028, yang berarti model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

N	K	dU	4-dU	Durbin-Watson	Kesimpulan
162	4	1.6906	2.3094	0.622	

Nilai Durbin-Watson sebesar 0,622 lebih kecil dari batas bawah 1,7930, sehingga model regresi mengalami autokorelasi positif.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Kesimpulan
FR	0,371	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
WL	0,064	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
SA	0,770	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
KP	0,066	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 *Fraud Risk* (0,371), *Workload* (0,064), *Spesialisasi Auditor* (0,770), dan *Kinerja Perusahaan* (0,066). Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga varians galat bersifat konstan (homoskedastisitas). Dengan demikian, model regresi telah

memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas, baik secara statistik maupun secara visual jika didukung oleh pola sebaran residual yang acak.

**Uji Koefisien Determinasi**

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
AUDIT	0.651	0.424	0.390	3.56950	0.622

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,390 menunjukkan bahwa 39% variasi Kualitas Audit dapat dijelaskan oleh variabel *Fraud Risk*, *Workload*, Spesialisasi Auditor, dan Kinerja Perusahaan. Sementara 61% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti faktor eksternal perusahaan, regulasi, dan kompetensi auditor. Ini menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang cukup, meskipun tidak sepenuhnya menjelaskan variabel dependen.

**Uji T**

**Tabel 9. Hasil Uji T**

Variabel	Prediksi Arah	Koefisien (B)	Sig	Keputusan
(Constant)		-11,142	0,000	
FR	-	0,747	0,582	H1 Ditolak
WL	-	5,398	0,000	H2 Ditolak
SA	+	-2,416	0,012	H3 Ditolak
KP	+	18,427	0,002	H4 Diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis, variabel *Fraud Risk* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,582 ( $> 0,05$ ), sehingga disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit secara parsial. Oleh karena itu, hipotesis H1 ditolak.

Variabel *Workload* memiliki nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit. Namun, karena arah koefisien regresi positif (5,398) bertentangan dengan prediksi awal yang negatif, maka hipotesis H2 ditolak. Artinya, meskipun signifikan secara statistik, arah pengaruhnya tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Variabel Spesialisasi Auditor memiliki koefisien regresi -2,416 dengan nilai signifikansi 0,012 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap Kualitas Audit. Namun, karena arah pengaruh negatif bertentangan dengan prediksi positif dalam hipotesis, maka hipotesis H3 ditolak. Dengan kata lain, meskipun signifikan, arah hubungan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Variabel Kinerja Perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 18,427 dengan nilai signifikansi 0,002 ( $< 0,05$ ), dan arah hubungan sesuai dengan prediksi

positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan secara positif terhadap Kualitas Audit, sehingga hipotesis H4 diterima.

## Uji F

**Tabel 10. Hasil Uji F**

Model	Fstat	Sig Fstat
AUDIT	12.674	0.000

Nilai F sebesar 1,804 dengan signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel *Fraud Risk*, *Workload*, Spesialisasi Auditor, dan Kinerja Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dinyatakan layak dan relevan untuk menjelaskan variabel dependen.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh *Fraud Risk* terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis menunjukkan bahwa *fraud risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (signifikansi 0,582  $> 0,05$ ). Ini mengindikasikan bahwa auditor tetap menjalankan prosedur audit secara konsisten, tanpa terpengaruh oleh tinggi rendahnya risiko *fraud* perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, meskipun auditor berperan sebagai pengendali eksternal untuk mengurangi asimetri informasi, efektivitasnya bergantung pada keterbukaan manajemen. Temuan ini sejalan dengan Chaari, Belanes, & Lajmi (2022), yang menyatakan bahwa *fraud risk* tidak memengaruhi kualitas audit karena auditor dituntut untuk tetap independen dan objektif sesuai standar profesional, terlepas dari risiko *fraud* yang ada.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *workload* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (signifikansi 0.000  $< 0,05$ ), namun arah hubungan positif tidak sesuai dengan prediksi awal yang negatif, sehingga hipotesis H2 ditolak. Artinya, *workload* justru meningkatkan kualitas audit, bertentangan dengan anggapan bahwa beban kerja tinggi menurunkan kualitas audit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cheng, Haynes & Yu (2021), yang menunjukkan bahwa auditor dengan beban kerja tinggi dapat bekerja lebih efisien dan profesional. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh *workload* terhadap kualitas audit bersifat kontekstual, bergantung pada kemampuan manajemen beban kerja dan sistem audit yang digunakan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (signifikansi 0.012  $< 0,05$ ), namun arah hubungan negatif bertentangan dengan prediksi positif, sehingga hipotesis H3 ditolak. Artinya, keterlibatan auditor spesialis justru diasosiasikan dengan penurunan kualitas audit. Meskipun auditor spesialis diharapkan meningkatkan kualitas audit karena pemahaman mendalam terhadap industri, hasil negatif ini dapat disebabkan oleh bias, kepercayaan berlebihan, atau kurangnya respons terhadap perubahan. Temuan

ini sejalan dengan penelitian Kurniawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa spesialisasi auditor tidak selalu berdampak positif terhadap kualitas audit.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit (signifikansi  $0.002 < 0,05$ ). Semakin tinggi kinerja perusahaan (diukur dengan ROA), semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Perusahaan yang *profitable* cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang baik dan transparan, memudahkan auditor dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, perusahaan dengan kinerja tinggi juga mampu menyewa auditor berkualitas, bersikap kooperatif, dan peduli terhadap reputasi, sehingga mendukung audit yang lebih efektif. Temuan ini menegaskan bahwa kinerja perusahaan berperan penting dalam mendorong terciptanya audit yang berkualitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) *Fraud risk* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 yang berarti hipotesis tidak mendukung teori.
- 2) *Workload* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 yang berarti hipotesis tidak mendukung teori.
- 3) Spesialisasi Auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 yang berarti hipotesis tidak mendukung teori.
- 4) Kinerja Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023 yang berarti hipotesis mendukung teori.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and assurance services: an integrated approach*. Prentice Hall.
- Chaari, H. F., Belanès, A., & Lajmi, A. (2022). Fraud risk and audit quality: The case of US public firms. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 11(1), 29–47.
- Cheng, Y., Haynes, C. M., & Yu, M. D. (2021). The effect of engagement partner workload on audit quality. *Managerial Auditing Journal*, 36(8), 1068–1091.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.

- Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency theory: Review of the theory and current research. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(1), 85.
- IAPI. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP): Standar Audit (SA) 320*. Salemba Empat.
- Kosasih, Di. T. (2021, September 9). *Luckin Coffee, Pesaing Starbucks Asal China Ajukan Kebangkrutan*. <https://www.liputan6.com/saham/read/4476867/luckin-coffee-pesaing-starbucks-asal-china-ajukan-kebangkrutan?page=2> <diakses 10 Juni 2025>.
- Kosasih, Di. T. (2021, September 9). *Luckin Coffee, Pesaing Starbucks Asal China Ajukan Kebangkrutan*. <https://www.liputan6.com/saham/read/4476867/luckin-coffee-pesaing-starbucks-asal-china-ajukan-kebangkrutan?page=2> <diakses 10 Juni 2025>.
- Kurniawati, A. D., Putry, S. D., & Indraswono, C. (2022). PENGARUH KARAKTERISTIK AUDITOR INDEPENDEN DAN AFILIASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK BERREPUTASI TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 33(3), 170–186.
- Mangesti, S., & Solimun, S. (2019). The relationship between audit quality and risk taking toward value creation in Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(2), 251–267.
- Priantara, D. (2017, June 22). *Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC*. <https://wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc> <diakses Pada 10 Juni 2025>.
- Setiawan, L., & Fitriany, F. (2011). Pengaruh workload dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit dengan kualitas komite audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 3.